
ANALISIS PENGARUH *CASH CONVERSION CYCLE*, *LEVERAGE*, DAN *GROWTH OPPORTUNITY* TERHADAP *CASH HOLDING* PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Irian Illiyani

e-mail : irianilliyani1@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh *cash conversion cycle*, *leverage* dan *growth opportunity* terhadap *cash holding*. Untuk menilai kondisi keuangan perusahaan tersebut baik atau tidak yaitu dapat dilihat dari likuiditas perusahaan. Kas merupakan aset lancar perusahaan yang paling likuid. Perusahaan dapat dikatakan likuid jika perusahaan tersebut dapat mengelola kas dengan baik. Metode penelitian menggunakan metode asosiatif dan diuji menggunakan metode regresi berganda. Objek dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan 2018 dengan jumlah populasi sebanyak 24 perusahaan. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* dengan kriteria pengambilan sampel menggunakan perusahaan yang IPO (*Initial Public Offering*) sebelum tahun 2014 sehingga didapat sampel berjumlah 19 perusahaan. Analisis data menggunakan metode statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis korelasi dan koefisien determinasi, analisis regresi linear berganda, kemudian pengujian hipotesis menggunakan uji F dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan *leverage* dan *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*. Sedangkan *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

KATA KUNCI: *cash conversion cycle*, *leverage*, *growth opportunity*, *cash holding*

PENDAHULUAN

Kondisi keuangan perusahaan yang baik merupakan salah satu tujuan perusahaan yang dapat dilihat dari likuiditas perusahaan. Likuiditas keuangan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya secara tepat waktu. Kas merupakan bagian aset lancar yang paling likuid yang bisa digunakan untuk memenuhi kewajiban lancar atau hutang jangka pendek perusahaan. Ketersediaan kas atau setara kas (*cash holding*) dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan dan juga membayar kewajiban perusahaan seperti membayar utang yang jatuh tempo, membayar beban operasional, membayar dividen kas dan lain-lain. Tinggi rendahnya *cash holding* dapat dipengaruhi oleh *cash conversion cycle*, *leverage*, dan *growth opportunity*.

Cash conversion cycle merupakan jangka waktu sejak kas dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli persediaan sebagai investasi menjadi kas. Semakin pendek

waktu yang diperlukan untuk memperoleh kas semakin baik bagi perusahaan. Sebaliknya, semakin panjang waktu yang diperlukan semakin banyak persediaan yang harus diinvestasikan. Jadi, semakin singkat *cash conversion cycle* semakin sedikit kas yang dipegang oleh perusahaan.

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. *Leverage* dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to total assets*. Perusahaan yang memiliki *debt to total aset* yang tinggi akan memiliki cadangan kas yang sedikit, karena perusahaan memiliki kewajiban dalam membayar hutangnya.

Growth opportunity merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh di masa depan. *Growth opportunity* yang semakin meningkat akan dipandang baik oleh investor. Semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk tumbuh maka semakin besar *return* yang dihasilkan perusahaan sehingga semakin besar pula ketersediaan kas atau setara kas perusahaan.

KAJIAN TEORITIS

Menurut Sutrisno (2017): “Aset lancar perusahaan yang paling likuid adalah kas. Jumlah kas yang tersedia dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan dan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya secara tepat waktu”. Menurut Kasmir (2010: 190): “Kas memiliki arti yang sangat penting dalam menunjang setiap kegiatan operasional perusahaan”. Artinya dalam menjalankan kegiatan operasionalnya perusahaan akan selalu membutuhkan kas, misalnya untuk membayar hutang serta kewajiban-kewajiban lainnya dan untuk mengadakan investasi pada sebuah aktiva. Oleh karena itu pentingnya melihat keberadaan kas diperlukan tersedianya kas yang optimal dengan jumlah yang tidak mengalami kelebihan atau kekurangan. Kekurangan kas dapat mengakibatkan kegiatan operasional perusahaan terhambat. Menurut Kasmir (2010: 192): “Kekurangan dan kelebihan kas terjadi dikarenakan perubahan kas dalam suatu periode”.

Ketersediaan kas yang ada di perusahaan menggambarkan kas yang ditahan (*cash holding*). Menurut Gill dan Shah (2012): “*Cash holding* sebagai kas yang ada di tangan atau tersedia untuk diinvestasikan dalam bentuk aset fisik dan untuk dibagikan ke investor”. Hal ini dikarenakan *cash holding* merupakan kas atau setara kas yang dapat

dengan mudah diubah bentuknya menjadi kas yang paling tersedia diperusahaan untuk membiayai berbagai kegiatan perusahaan.

Menurut Ferreira dan Vilela (2004):

Manfaat yang bisa didapatkan perusahaan dengan memegang kas di antaranya mengurangi kemungkinan terjadinya *financial distress*, memungkinkan terpenuhinya kebijakan investasi meskipun adanya kendala keuangan, dan meminimalkan biaya atas adanya pendanaan eksternal atau terjadinya likuidasi aset. Sementara itu, biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memegang kas adalah *opportunity cost* dari modal yang diinvestasikan pada aset lancar dengan *return* yang kecil.

Financial distress disebabkan karena kurangnya kas operasional. Selain memiliki keuntungan, memegang kas dalam jumlah yang besar memiliki resiko hilangnya kesempatan peluang perusahaan dalam memperoleh laba. Hal ini disebabkan karena kas memiliki sifat *idle fund* yaitu tidak memberikan pendapatan jika hanya disimpan dan atau dapat berkurang karena adanya pengaruh pengenaan pajak, serta menurunnya nilai tukar uang terhadap barang, jasa, maupun valuta asing.

Cash holding digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasi perusahaan dan dalam rangka melakukan investasi dalam bentuk aset fisik maupun pembiayaan. Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa *cash holding* merupakan kas yang dimiliki dan dipegang oleh perusahaan yang memiliki tujuan untuk memenuhi kegiatan operasional perusahaan, untuk berjaga-jaga, dan melakukan kegiatan investasi.

Berdasarkan penelitian Opler, *et al.*(1999): “Salah satu faktor yang mempengaruhi *cash holding* dalam perusahaan adalah kecepatan perusahaan dalam menghasilkan kas yang ditentukan oleh lamanya proses penyelesaian konversi kas (*cash conversion cycle*)”. Menurut Fahmi (2012: 140): Menyatakan “*cash conversion cycle* sebagai waktu rata-rata antara penjualan kas untuk sumber daya produktif dengan penerimaan kas dari penjualan produk”. Selain itu Fahmi juga menyatakan “Dalam neraca posisi kas menduduki tertinggi atau tempat yang dianggap paling likuid. Dengan begitu perusahaan menginginkan dana yang tersedia di kas selalu dalam posisi mencukupi, sehingga wajar jika manajer keuangan menginginkan siklus konversi kas selalu dalam keadaan aman dan terkendali”.

Cash conversion cycle atau siklus konversi kas adalah waktu yang dibutuhkan perusahaan mulai dari saat perusahaan mengeluarkan uang untuk membeli bahan baku

sampai perusahaan menerima pendapatan dari penjualan barang jadi. Secara teori, semakin pendek waktu yang diperlukan semakin baik bagi perusahaan dalam mengelola kas sebaliknya semakin panjang waktu yang diperlukan semakin banyak modal yang harus ditanamkan.

Perusahaan yang memiliki *cash conversion cycle* yang singkat maka tingkat *cash holding* akan sedikit. Hal ini dikarenakan perputaran kas yang cepat menyebabkan jumlah kas yang diperoleh meningkat. Selanjutnya kas tersebut dapat digunakan untuk diinvestasikan kembali ke tempat lain yang dianggap memiliki nilai produktif. Hal ini dapat menyebabkan perusahaan menahan kas dalam jumlah yang sedikit untuk pembiayaan investasi dan kegiatan operasional. Begitu juga sebaliknya menurut Bigelli dan Vidal (2012): Bahwa perusahaan yang memiliki siklus konversi kas yang cukup lama akan cenderung memegang kas dalam jumlah yang besar. Semakin lama siklus ini terjadi, menunjukkan semakin lamanya kas dapat terkumpul dari pembayaran atas produk perusahaan. Akibatnya, semakin besar kebutuhan pendanaan internal perusahaan untuk membayar kebutuhan bahan baku perusahaan, sehingga menyebabkan perusahaan harus memiliki kas dalam jumlah yang lebih besar. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Najema, Asma (2019) dan Wulandari, Setiawan (2019) yang menyatakan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis.

H₁: *Cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Menurut Hery (2015: 190): “*Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset”.

Menurut Fahmi (2012: 72):

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Menurut Sartono (2010: 257): Menyatakan “*Leverage* adalah penggunaan aset dan sumber data (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan tujuan

meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham. *Leverage* merupakan kondisi di mana perusahaan membeli asetnya secara kredit dengan kepercayaan bahwa laba yang dihasilkan dari aset tersebut akan lebih besar jika dibandingkan pinjaman yang diterima untuk membeli aset tersebut. *Leverage* dalam penelitian ini diukur dengan *debt to total aset*. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Semakin besar kebutuhan untuk pembiayaan investasi dengan menggunakan modal pinjaman bukan pada kas, sehingga mengurangi saldo kas yang ditahan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi memiliki cadangan kas yang rendah dikarenakan harus membayar cicilan utang ditambah dengan bunganya. Ferreira dan Vilela (2004): menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang lebih besar memiliki kemampuan untuk mendapatkan pendanaan eksternal lebih mudah dan murah sehingga memungkinkan perusahaan untuk mengurangi jumlah kas yang dipegang. Menurut Teruel et al (2009): Hubungan antara *leverage* dan *cash holding* adalah negatif. Hal ini dikarenakan jika perusahaan memiliki akses yang baik ke pasar obligasi dapat menggunakan utang sebagai substitusi aktiva lancar perusahaan meskipun sebenarnya perusahaan lebih suka memiliki kas yang tinggi dan utang yang rendah. Perusahaan dengan utang yang tinggi akan menggunakan utang tersebut untuk berinvestasi sehingga jumlah kas yang dipegang menjadi kecil. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian Saputri, Kuswardono (2019) dan Najema, Asma (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *cash holding*.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis.

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Growth opportunity merupakan kemampuan perusahaan untuk berkembang di masa yang akan datang dengan cara memanfaatkan peluang investasi. Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar maka kesempatan bertumbuhnya perusahaan di masa depan cenderung baik. *Growth opportunity* yang semakin meningkat akan di lihat oleh para investor sebagai kemampuan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini menandakan bahwa perkembangan perusahaan dianggap sebagai tanda dari adanya aspek yang menguntungkan dengan harapan memperoleh pengembalian investasi yang lebih baik bagi para investor. Perusahaan yang ingin prospek pertumbuhan perusahaannya tinggi akan cenderung menggunakan lebih *cash holding* karena

perusahaan tersebut akan membutuhkan dana yang besar untuk tumbuh dan mengembangkan usahanya. Oleh karena itu perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi cenderung lebih banyak menggunakan *cash holding* untuk mengembangkan perusahaannya dibanding dengan perusahaan dengan pertumbuhan lebih lambat.

Menurut Kasmir (2010: 118): “*Growth opportunity* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya, semakin cepat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. *Growth opportunity* yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk membuat kebijakan dengan lebih memilih memegang kas yang tinggi dalam membiayai kesempatan investasi. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penelitian Muharromah, Ahmar, Anwar (2019) dan Liestyasih, Wiagustini (2017): yang menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis.

H₃: *Growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode asosiatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Data yang digunakan merupakan data laporan keuangan yang telah diaudit dari web Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 24 perusahaan Sektor Pertanian. Kriteria pengambilan sampel berdasarkan tanggal IPO perusahaan sebelum tahun 2014 dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sebanyak 19 perusahaan. Teknik analisis data terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi dan koefisien determinasi, dan uji hipotesis dengan bantuan alat analisis data berupa SPSS *statistics* versi 22.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil dari analisis statistik deskriptif yang disajikan dalam Tabel 1:

TABEL 3.1
PERUSAHAAN SEKTOR PERTANIAN DI BEI
STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CCC	95	-70.0356	412.5312	57.333284	92.7728834
DAR	95	.0387	5.8209	.569112	.5980878
Growth	95	-.3090	1.3328	.075480	.1872730
C_Holding	95	.0001	.2287	.049083	.0556412
Valid N (listwise)	95				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dapat terpenuhi jika memiliki nilai residual yang berdistribusi normal dan tidak terjadi multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini telah berdistribusi normal dan tidak terjadi masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

3. Analisis Pengaruh *Cash Conversion Cycle*, *Leverage* dan *Growth Opportunity* terhadap *Cash Holding*

Berikut ini adalah rekapitulasi hasil pengujian analisis pengaruh *cash conversion cycle*, *leverage* dan *growth opportunity* terhadap *cash holding*, dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

TABEL 2
PENGARUH CASH CONVERSION CYCLE, LEVERAGE, DAN GROWTH OPPORTUNITY TERHADAP CASH HOLDING

keterangan	B	sig	F	R	Adjusted R Square
<i>Constant</i>	-4,276	0,000	3,529	0,396 ^a	0,112
<i>Cash Conversion Cycle</i>	0,370	0,031			
<i>Leverage</i>	-0,263	0,314			
<i>Growth Opportunity</i>	0,305	0,089			

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

a. Analisis Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 2, maka diperoleh bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini yang disajikan sebagai berikut:

$$Y = -4,276 + 0,370X_1 - 0,263X_2 + 0,305X_3 + e$$

b. Analisis Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2 koefisien korelasi menunjukkan angka sebesar 0,396 nilai tersebut menunjukkan hubungan yang lemah antara *cash conversion cycle*, *leverage*, dan *growth opportunities* terhadap *cash holding*. Sedangkan nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh nilai *Adjusted R Square* bernilai sebesar 0,112 atau 11,2 persen yang berarti kemampuan variabel independen yaitu *cash conversion cycle*, *leverage*, dan *growth opportunities* dalam memberikan penjelasan mengenai variabel dependen yaitu *cash holding* sebesar 11,2 persen

4. Uji F

Berdasarkan rekapitulasi hasil pengujian pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} pengujian permodelan regresi yang menguji pengaruh *cash conversion cycle*, *leverage*, dan *growth opportunity* terhadap *cash holding* adalah sebesar 3,529. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *cash conversion cycle*, *leverage*, dan *growth opportunity* terhadap *cash holding* pada Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia layak untuk dianalisis.

5. Uji t dan Pembahasan Hipotesis

a. Pengaruh *Cash Conversion Cycle* terhadap *Cash Holding*

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat diketahui nilai signifikansi variabel *cash conversion cycle* adalah sebesar 0,031 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. *Cash conversion cycle* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam keefektifan mengelola kas dengan melakukan investasi dalam bentuk persediaan. Pengelolaan kas secara efektif dapat ditentukan dengan mengukur siklus konversi kas berdasarkan berapa hari atau lamanya yang dibutuhkan perusahaan yang didapat dari piutang tertagih ditambah dengan penjualan persediaan dikurangi dengan berapa lama perusahaan membayar utangnya. Siklus konversi kas yang lama dapat menyebabkan berbagai risiko antara lain dapat mengalami penurunan keuntungan, dapat mengurangi ketersediaan kas perusahaan yang dapat menimbulkan ketidakmampuan perusahaan untuk mendanai kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan tak terduga, dan dapat menyebabkan proses produksi menurun.

Siklus konversi kas yang lama memiliki saldo kas dalam jumlah besar dalam penelitian ini dapat diasumsikan bahwa perusahaan memiliki *cash holding* dalam

jumlah besar sebagai motif berjaga-jaga untuk menghindari risiko sebagai akibat dari panjangnya siklus konversi kas. Siklus konversi kas yang panjang disebabkan oleh perusahaan memiliki persediaan yang tinggi. Persediaan tersebut berupa berbagai jenis tanaman dan hewan ternakan yang berupa kelapa sawit, karet, tebu, ikan, dan lain sebagainya. Persediaan tersebut membutuhkan lahan untuk dijadikan kebun dan perternakan agar dapat dihasilkan. Dalam proses yang panjang dan pengolahan lahan perusahaan memerlukan kas dalam jumlah yang tinggi untuk membiayai kegiatan operasionalnya.

Piutang usaha pada Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai tahun 2018 memiliki jumlah yang besar dengan tempo pembayaran dari pelanggan lebih dari satu bulan yang menyebabkan perusahaan memiliki siklus yang lama dalam penerimaan kas. Penerimaan kas yang tertunda menyebabkan perusahaan memiliki *cash holding* yang tinggi untuk pembiayaan operasional, membayar pemasok, dan motif berjaga-jaga.

b. Pengaruh *Leverage* terhadap *Cash Holding*

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3.2 dapat diketahui nilai signifikansi variabel *leverage* adalah sebesar 0,314 yang lebih besar dari 0,05. *Leverage* yang tinggi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan pendanaan dari pihak eksternal yang menyebabkan *cash holding* menurun dan merupakan sebuah keuntungan bagi perusahaan karena utang dapat menjadi substitusi bagi kas perusahaan untuk membiayai berbagai aktivitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi dapat diasumsikan bahwa perusahaan tersebut bergantung pada dana eksternal untuk membiayai aset perusahaannya.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia *leverage* tidak mempengaruhi *cash holding* disebabkan oleh nilai *leverage* yang tinggi maupun rendah bukan merupakan faktor perusahaan untuk memegang kas dalam jumlah yang tinggi. *Cash holding* yang tinggi merupakan manajemen kas yang dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari risiko yang disebabkan oleh konversi kas yang panjang. Utang perusahaan yang tinggi digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional dan berbagai kebutuhan yang tidak terduga.

Dengan demikian, nilai *leverage* yang tinggi maupun rendah tidak menjadi faktor pihak manajemen kas perusahaan untuk menahan kas dalam jumlah yang besar sehingga tidak terjadinya pengaruh antara kedua variabel. Di luar penelitian ini tinggi atau rendahnya *leverage* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu sumber dana yang rendah, ukuran perusahaan dan biaya dari pinjaman utang tersebut.

c. Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Cash Holding*

Berdasarkan pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *growth opportunity* adalah sebesar 0,089 yang lebih besar dari 0,05. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan yang tinggi relatif memiliki tingkat *cash holding* yang tinggi, hal ini dikarenakan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi perusahaan akan membutuhkan dana yang besar untuk membiayai investasi yang akan menguntungkan perusahaan dimasa yang akan datang.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia *growth opportunity* tidak mempengaruhi *cash holding*. Hal ini dikarenakan pihak manajemen menentukan tingkat *cash holding* yang tinggi bukan berdasarkan faktor *growth opportunity* perusahaan. Tinggi atau rendahnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tidak dapat menjadi indikator penentuan tingkat *cash holding* perusahaan.

Dengan demikian, nilai *growth opportunity* yang tinggi maupun rendah tidak menjadi penyebab pihak manajemen kas perusahaan untuk menahan kas dalam jumlah yang besar sehingga pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi tingginya *cash holding* dalam penelitian ini. *Growth opportunity* merupakan rasio yang sulit diukur dikarena menentukan ketidakpastian di masa yang akan datang.

PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa variabel independen yaitu *cash conversion cycle* berpengaruh positif terhadap *cash holding* pada Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan *leverage* dan *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap *cash holding* pada Perusahaan Sektor Pertanian di Bursa Efek Indonesia. Dengan demikian, maka peneliti memberikan saran yaitu bagi

penelitian selanjutnya untuk mempertimbangkan menggunakan faktor lain sebab masih terdapat 88,8 persen faktor lain yang dapat memengaruhi *cash holding*.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Anggita Windi, Gendron Wiyono, dan Mujino. 2019. "Analisis Cash Holding berbasis kas dan modal kerja bersih." *Jurnal Bisnis: Teori dan Implementasi*, vol. 10, pp. 137-149.
- Bigelli, M., Vidal, J.S. 2012. "Cash Holdings in Private Firms." *Journal of Banking & Finance*, vol.36, pp. 26-35.
- Fahmi, Irham. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ferreira, Miguel A. dan Antonio S. Vilela. 2004. "Why we do firms hold cash? Evidence from EMU countries." *European Financial Management*, vol.10, no.2, pp. 295-319.
- Gill, Amarjit dan Charul Shah. 2012. "Determinants of Corporate Cash Holdings: Evidence from Canada." *International Journal of Economics and Finance*, vol.10, no.1, pp. 70-79.
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: CAPS.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : AMP YKPN.
- Liestyasih Erma Putu Luh dan Luh Putu Wiagustini. 2017. "Pengaruh Firm Size dan Growth Opportunity terhadap Cash Holding dan Firm Value." *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, vol.6, no.10, pp. 3607-3636.
- Muharromah, Nur Annisa, Nurmala Ahmar, dan Choirul Anwar. 2019. "institutional ownership memoderasi growth opportunity, cash conversion cycle, net working capital dan dividend payout terhadap cash holdings". *Jimea-Jurnal Inovasi Manajemen Ekonomi dan Akuntansi*, vol.1, no.2, pp. 292-306.
- Najema dan Rusdayanti asma. 2019. "Analisis Pengaruh Current Asset, Capital Expenditure, Cash Conversion Cycle, Cash Flow, Leverage, Market to Book Value dan Net Working Capital terhadap Cash Holding pada Sektor Industri Barang Konsumsi di Bei." *Jurnal Sains Manajemen dan Kewirausahaan*. vol.3, no.1, pp. 16-26.
- Opler, Tim et al. 1999. "The determinants and Implications of Corporate Cash Holdings." *Journal of Financial Economics*. Vol.52, pp. 3-46.
- Priyanto, Duwi. 2013. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SSPS*. Yogyakarta: Gaya Media.

Sartono, Agus. 2010. *Manajemen keuangan dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.

Sutrisno, Bambang. 2017. "Hubungan cash holding dan nilai perusahaan di indonesia." *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, vol.4, no.1, pp. 45-56.

Teruel, et al. 2009. "Accruals Quality and Corporate Cash Holdings." *Journal compilation Accounting and Finance*, vol.49, no.1, pp. 95-115.

Wulandari, Endah Ayu dan Mia Angelina Setiawan. 2019. "Pengaruh Growth Opportunity, Net Working Capital, Cash Conversion Cycle dan Dividend Payout terhadap Cash Holding." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, vol.1, no.3, Seri D, pp. 1259-1274.

www.idx.co.id

